

REKONSTRUKSI KONSEP KEAMANAN PEREMPUAN BERDASARKAN INFORMASI KRIMINALITAS DI MEDIA MASSA

Santi Indra Astuti[&] dan Yenni Yuniati[&]

[&]Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba

Abstract

Today's world are complex. There's strong tendency toward the degradation of security as consequences of the skyrocketing of crimes rates all over the world. Speaking about crimes in Indonesia, mass media reports show an intensifying of crimes elsewhere in the country. As for women, it seemed that they become the most vulnerable victims of crimes due to their perceived weaknesses. This phenomenon leads to the central issue of this research: being exposed by crime reports from mass media, how then women reconstruct their own concepts of security in this world today?

Using phenomenological approach, this research aims to reveal possible mechanisms from communication perspective through which women defined their own security concept with in the high exposure of crime reports by mas media today. Four respondents were chosen, all of the respondents are women in their mid-thirties whose job is lecturer at Islamic Bandung University. Series of in-dept-interviews were conducted to probe and reveal the meanings of security, media habit, and the process of reconstruction of security concepts. Took abot 2 moths longer than expected, this research finally came to these conclusions:

- (1) In general, security concepts were being understood as a kind of feeling related with 'free fear and danger'. There were two assigned meanings of the security concepts: security concepts as physical meanings and as psychological meanings. From the structural analysis, there are ranks of hierarchical fashion treating security concepts: as the first rank (which held the highest priorities) is the inner or closer environment ranging from inner self to family circles.
- (2) There are three positions of respondents related with the cultural readings of mass media's crime reports. Two of the respondents fitted the category of dominant reading, one could be classified as negotiated reader, the other one is classified as oppositional reader.
- (3) Respondents' reaction toward the influence of crime reports on mass media showed a strong tendency of the Third Person Effect Theory. This theory suggest that people indirectly rejected the mass media effects on them-they more concerned with the mass media effects on other people.

More literature concerned with contemporary mass media effects were suggested for advanced research in order to explore more possibilities of communication theories related with this research findings.

Keyword's: crimes, mass media and pheonomenological approach women

1. PENDAHULUAN

Dalam paradigma McLuhanian¹, dengan kredonya "Medium is the Message," media massa menjadi *the extension of man*—perpanjangan tangan manusia. Melalui media massa, manusia mengatasi keterbatasan daya jangkau dan persepsi panca inderanya. Fungsi media massa sebagai perpanjangan

indera manusia mengimplikasikan fakta lain: media massa menampilkan *secondhand reality*, realitas dari tangan kedua. Khalayak mendapatkan berita tentang dunia bukan berdasarkan penglihatannya sendiri, melainkan berdasarkan realitas yang direkam oleh media. Tangan pertama yang merekam realitas itu tidak lain adalah media massa.

Apa yang ditampilkan oleh media massa? Isi media massa, yaitu realitas kedua tersebut, didominasi oleh pemberitaan. Dan dari sekian banyak topik pemberitaan, berita kriminalitas dalam pemberitaan pers di Indonesia mendapatkan porsi yang cukup besar. Pengamatan atas daftar program/acara-acara

¹McLuhan, Marshall. 1967. *Understanding The Media: The Extension of Man*. Sphere Books: London. Istilah McLuhanian menjadi jargon populer untuk mengungkapkan gagasan McLuhan tentang pemaknaan inti proses komunikasi pada esensi media.

televise selama seminggu, berdasarkan jadwal acara televisi di Tabloid CITRA per Desember 2003 memperlihatkan, setiap hari rata-rata 8 program informasi kekerasan dalam pelbagai bentuk penyajian dihadirkan di televisi. Durasi minimal setiap program adalah 30 menit. Sebagian besar program ditayangkan pada rentang waktu *prime time* siang, yaitu antara 12.00 – 13.00. Dari fakta ini, kita bisa menilai sendiri besarnya intensitas terpaan media massa pada pembaca. Veven Sp. Wardhana², pengamat pertelevisian Indonesia menyatakan, acara informasi kriminalitas beserta *infotainment* dan misteri saat ini memang tengah menjadi primadona televisi Indonesia. Acara-acara semacam itu senantiasa mendominasi peringkat 3 besar rating televisi mingguan.

Apa manfaat berita-berita kriminalitas tersebut bagi pembaca? Tidak sekadar mentransfer informasi, seperti pemahaman komunikasi klasik, Deddy Mulyana (1999) menengarai, di antara sejumlah fungsi komunikasi, salah satunya adalah *social interaction*. Berita media massa membantu khalayak mengetahui apa yang terjadi, dan berdasarkan pengetahuan tersebut khalayak dapat memahami dunianya, dan merumuskan bentuk-bentuk relasi sosialnya dengan orang lain. Ditinjau melalui paradigma Konstruktivisme, berita membantu khalayak merekonstruksi dunia. Melalui berita, khalayak mengetahui apa yang terjadi di dunia. Kemudian, melalui pengetahuannya tersebut, khalayak lantas merekonstruksi makna dunia. Rekonstruksi dunia berdasarkan persepsinya terhadap berita itulah yang kemudian digunakannya untuk memutuskan, menentukan sikap, mengambil tindakan, dan menjalani hidupnya.

Studi ini memusatkan diri pada berita-berita kriminalitas, dengan objek penelitian khalayak perempuan. Melalui studi ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pembaca perempuan merekonstruksi konsep keamanan berdasarkan berita kriminalitas yang dibacanya. Penelitian ini merupakan studi media bersifat kualitatif, yang ingin menguak gambaran tentang dunia yang dibentuk oleh pembaca wanita berdasarkan berita kriminalitas yang diterima.

Lebih spesifik lagi, penelitian ini memusatkan perhatian pada dosen-dosen perempuan di lingkungan Universitas Islam Bandung. Pemilihan unit analisis ini bertitiktolak dari asumsi bahwa terpaan program informasi media massa paling intens justru terjadi pada mereka (dosen perempuan) yang tergolong

sebagai kelas intelek, karena kelompok ini menjadikan media sebagai salah satu sumber utama *information seeking*. Berbeda dengan kelompok perempuan non-intelek yang lebih banyak mengonsumsi program-program hiburan, kelompok perempuan intelek lebih banyak mengonsumsi program-program pemberitaan. Dengan fokus penelitian semacam ini, perlu kiranya dipahami bahwa hasil akhir penelitian ini kelak ditujukan untuk memperoleh generalisasi kontekstual, **bukan** generalisasi deskriptif.

1.1 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana dosen perempuan memaknai konsep keamanan?
2. Bagaimana *media habit* dosen perempuan?
3. Bagaimana dosen perempuan merekonstruksi konsep keamanan berdasarkan informasi kriminalitas di media massa?

1.2 Pembatasan Masalah

1. Yang diteliti adalah bagaimana dosen perempuan yang dijadikan *key informant* penelitian mengonstruksi (atau merekonstruksi) konsep keamanan berdasarkan informasi kriminalitas di media massa.
2. Rentang waktu penelitian berlangsung pada bulan Juni 2003 s.d. Desember 2003 (enam bulan).
3. *Key informant* penelitian adalah dosen-dosen perempuan di lingkungan Universitas Islam Bandung.
4. Media massa tidak dibatasi pada jenis tertentu atau pada media massa tertentu. Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi seluruh media massa yang memiliki kemungkinan menerpa responden secara intens, hingga mempengaruhi responden dalam merekonstruksi makna sebuah konsep.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana dosen perempuan memaknai konsep keamanan.
2. Mengetahui *media habit* dosen perempuan.
3. Mengetahui bagaimana dosen perempuan merekonstruksi konsep keamanan berdasarkan informasi kriminalitas di media massa

1.4 Kegunaan Penelitian

1. **Kegunaan Praktis** : Mengetahui peran informasi kriminalitas di media massa bagi dosen

² Dikutip dari hasil wawancara Tabloid Citra edisi Oktober 2003 menjelang pengumuman Panasonic Award.

perempuan dalam merekonstruksi konsep keamanan.

2. **Kegunaan Teoritis** : Menambah pemahaman mengenai efek media dan mekanismenya dalam mengonsep atau memaknai suatu konsep.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengambil asumsi dasar manusia sebagai Homo Ludens³, yaitu makhluk hidup yang bertransaksi secara aktif dengan lingkungannya, dan manusia sebagai Homo Sapiens⁴, yaitu makhluk hidup yang secara aktif menerima dan mengolah informasi yang menerpanya. Kedua pandangan ini melahirkan asumsi-asumsi paradigma Konstruktivisme dan Interaksionisme Simbolik⁵, yang mengandaikan manusia sebagai makhluk hidup yang secara aktif bertransaksi dalam simbol-simbol makna untuk merekonstruksi pemahamannya mengenai dunia.

Dari aspek perkembangan studi komunikasi massa, penelitian ini bertitik tolak dari asumsi-asumsi yang mengedepankan fungsi dan kekuatan media. Ini diawali dari Marshall McLuhan dengan paradigma McLuhaniannya, "*Medium is the Message*," yang mengasumsikan media sebagai *the extension of man*—perpanjangan tangan dan indera manusia—dan media selaku penampil realitas kedua (*secondhand reality*)—melalui mana manusia lantas merekonstruksi pemahamannya mengenai dunia. Pandangan McLuhanian ini lebih lanjut dikembangkan lagi oleh McCombs dan Shaw (1963) lewat teori Agenda Setting, yang mengasumsikan kekuatan media massa dalam mengagendakan *public opinion*. Media massa, menurut teori Agenda Setting, punya kekuatan dalam mendefinisikan realitas yang dipahami khalayak. Realitas yang diterima masyarakat melalui media, dengan demikian, adalah realitas bentukan media—bukan realitas dalam makna yang hakiki.

Penciptaan makna, konseptualisasi gagasan, atau abstraksi realitas lebih jauh lagi dinyatakan Berger dan Luckmann sebagai suatu proses konstruksi sosial. Melalui karya klasik mereka, "*The Social Construction of Reality*", Berger dan Luckmann mengasumsikan bahwa realitas tak lain merupakan produk konstruksi sosial. Jika dikaitkan dengan media massa, media di

sini merupakan salah satu wahana yang memproduksi realitas sosial tersebut.

Penelitian ini mengambil unit analisis berupa individu (dosen perempuan) yang dijadikan sebagai *key informant*. Adapun satuan pengamatannya adalah persepsi *key informant* terhadap konsep keamanan, *media habit key informant*, dan abstraksi *key informant* terhadap konsep keamanan berdasarkan informasi kriminalitas dari media massa yang menerpanya.

Namun, studi ini tidak bermaksud memusatkan diri hanya pada kerja media dalam menyajikan informasi kriminal, melainkan melihat struktur dalam motif dan mekanisme yang terjadi ketika *key informant* diterpa oleh informasi kriminalitas. Paradigma Konstruktivisme mengasumsikan manusia sebagai makhluk yang aktif merumuskan makna berdasarkan relasinya dengan lingkungan⁶. Berdasarkan informasi kriminalitas yang diperolehnya, akan dilihat bagaimana dosen perempuan merekonstruksi konsep keamanan dalam *realitas* sosial yang dihadapinya.

1.6 Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Studi ini merupakan penelitian kualitatif, yang tidak dimaksudkan mencari generalisasi, melainkan lebih menekankan pada pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Lebih spesifik lagi, untuk meneliti rekonstruksi konsep keamanan *key informant* perempuan berdasarkan informasi kriminalitas di media massa, dipilih pendekatan dengan studi fenomenologi. Studi fenomenologi digunakan untuk menguji sebuah fenomena, dan makna fenomena tersebut bagi individu. Studi fenomenologi menjelaskan makna pengalaman hidup bagi sejumlah individu menyangkut sebuah konsep atau fenomena.

Para fenomenolog mengeksplorasi struktur-struktur kesadaran dalam pengalaman manusia, sementara para periset mencari hal-hal yang esensial, struktur *invariant* (atau esensi), atau makna sentral yang mendasari suatu pengalaman, dan menekankan intensionalitas kesadaran, dimana pengalaman-pengalaman berisi penampakan luar dan kesadaran dalam didasarkan pada ingatan, citra, dan makna.

Untuk mengeksplorasi hal ini, pertanyaan penelitian selanjutnya akan dibagi menjadi *issue*

³ Rakhmat, Jalaluddin. 1992. *Psikologi Komunikasi*. CV. Remadja Rosdakarya : Bandung.

⁴ *Ibid*.

⁵ Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bhakti: Bandung.

⁶ Mulyana, Deddy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda: Bandung.

question dan topical question. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *in depth interview* dan studi literatur.

2. Key Informant

Berdasarkan pertimbangan tertentu, *key informant* dari penelitian ini adalah 5 (lima) dosen perempuan di lingkungan Universitas Islam Bandung, yaitu Milda Yanuvianti (Fapsi), Anne Maryani (Fikom), Sri Pujiastuti (FH), Diamonalisa (FE), dan Nia Kurniati (FT).

2. MENDESKRIPSIKAN KONSEP KEAMANAN

Seperti telah diungkapkan sebelumnya, tahapan proses analisis dalam studi fenomenologis ini mengikuti langkah-langkah Moustakas (1994) yang disarikan oleh Creswell. Pertama, protokol-protokol asli dibagi menjadi pernyataan-pernyataan (horisonalisasi data). Lantas, unit-unit yang ada diubah menjadi kelompok-kelompok makna yang dinyatakan dalam konsep-konsep psikologis dan fenomenologis. Akhirnya, transformasi-transformasi ini disatukan untuk menyusun suatu **deskripsi general** dari pengalaman tersebut, **deskripsi tekstual** dari apa yang telah dialami, dan **deskripsi struktural** tentang bagaimana hal tersebut dialami.

Dalam **deskripsi general** akan diungkapkan makna general konsep keamanan berdasarkan pengalaman masing-masing *key informant*. Pada bagian **deskripsi tekstual** dijabarkan makna konsep keamanan dari pengalaman spesifik setiap *key informant*, terutama tatkala bersentuhan dengan informasi kriminalitas di media massa (menjawab *topical questions*). Sedangkan pada bagian terakhir, yaitu **deskripsi struktural**, akan coba dijelaskan tentang bagaimana hal tersebut, yaitu pemaknaan masing-masing *key informant* terhadap konsep keamanan berdasarkan informasi kriminalitas di media massa (berdasarkan simpulan jawaban *topical question* yang tertuang dalam *issue questions*).

2.1. Konsep Keamanan Key informant Secara General

Pertanyaan utama yang tergolong dalam *central question* penelitian ini adalah "Bagaimana konsep keamanan menurut *key informant*?" Sesuai dengan kriteria alamiah yang disyaratkan dalam penelitian fenomenologis, peneliti 'membiarkan' *key informant* mengonsepsi sendiri pemahamannya seputar 'keamanan' secara general. Jawaban *key informant* terhadap *central question* ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Konsep Keamanan Menurut *Key informant* Secara General

| No. | Nama Resp. | Konsep Keamanan | Kata kunci |
|-----|------------------|--|--|
| 1 | Sri Pujiastuti | Ya, kalau aman menurutku itu bebas dari rasa takut dlm arti kalau kita melakukan apa pun tidak akan ada kekawatiran akan terjadi sesuatu ... artinya bukan dalam hal yang negatif kalau menurut saya, tapi dalam artian yang positif. Pokoknya tidak ada rasa takut, tidak ada rasa khawatir, itu saja ... yang saya rasakan. | Bebas Rasa Takut Positif Akibat |
| 2 | Milda Yanuvianti | Sebagai perempuan, lepas dari background keilmuan, saya lebih ngeliatnya bagaimana keamanan dihayati sebagai suatu essence, jadi suatu perasaan ... jadi kita melihat bagaimana kita memandang lingkungan kita tidak membahayakan kita. Keamanan di sini adalah perasaan, suatu sense of security, kita merasa bahwa kita tidak terganggu dan terlindungi dari hal-hal yang membahayakan diri. | Perempuan Essence Lingkungan Bahaya Terlindungi Sense |
| 3 | Nia Kurniati | Bicara soal keamanan, menurut saya, lingkungan dulu-keluarga, lingkungan seputar rumah, baru lingkungan yang lebih jauh, di lingkungan kerja, keamanan fisik seperti yang terlihat sekarang ini, dan keamanan <i>software</i> . Karena di manapun selalu ada <i>peeping Tom</i> -nya. Terutama untuk masalah karya tulis. | Lingkungan Fisik |
| 4 | Anne Maryani | Keamanan atau aman bagi saya adalah ketika saya atau mungkin juga orang lain tidak merasa takut, was-was, cemas, khawatir ... Keamanan atau rasa aman tentunya berkaitan dengan aspek perasaan seseorang, tetapi hal itu dapat dibangun oleh hal-hal yang berkaitan dengan fisik ... | Tidak merasa takut, Was-was, Cemas, Khawatir Perasaan Fisik |

Keempat *key informant* memberikan jawaban yang berbeda-beda seputar konsep keamanan. Kendati demikian, kata kunci yang diberikan sebagian besar sama: bahwa keamanan adalah suatu konsep yang dikaitkan dengan **perasaan**. Hanya satu *key informant*, yaitu Nia Kurniali, yang tidak menyinggung aspek perasaan dalam mengonsep keamanan. Konsep keamanan juga terkait dengan dua hal negatif: bahaya dan rasa takut. Rasa takut merupakan emosi negatif yang muncul dari 'bahaya'. Adapun keamanan berimplikasi sebagai emosi positif yang muncul dari

maupun dalam analisis, terlihat bahwa konsep keamanan *key informant* memiliki banyak dimensi. Subbab ini merupakan hasil proses horisonalisasi data (atau pengklasteran, pengelompokan data) yang dikonstruksi peneliti untuk mendeskripsikan ragam konsep keamanan tersebut secara sistematis.

Secara parsial, konsep keamanan didefinisikan berdasarkan lingkungan, batas waktu, tempat, dan situasi. Pendefinisian tersebut akhirnya menghasilkan dikotomi konsep keamanan secara fisik dan psikologis yang ringkasnya adalah sbb. :

Tabel 2
Konsep Keamanan Secara Fisik dan Psikologis

| No. | Nama | Keamanan Fisik | Keamanan Psikologis |
|-----|-------|---|---|
| 1 | Sri | Sistem siskamling, tingkat kerawanan tempatnya. | Ditentukan oleh niat, kewaspadaan, dan pikiran positif |
| 2 | Milda | Tinggal di kompleks yang terdiri dari orang-orang baik, dalam kondisi yang tidak padat, dengan SES yang setidaknya setara. Punya <i>saving</i> yang cukup untuk menjamin masa depan keluarga. | Persepsi terhadap relasi dengan kondisi elemen lingkungan: dengan orang atau benda tidak hidup lainnya. |
| 3 | Nia | Tatakota, kehadiran suami, keamanan yang terlihat, <i>software</i> | Relasi dengan keluarga atau lingkungan (tetangga) |
| 4 | Anne | Benteng pembatas, personil keamanan, seleksi ketat pada orang luar yang datang berkunjung, sistem keamanan. | Persepsi terhadap situasi yang ditentukan oleh perasaan |

ketiadaan bahaya dan rasa takut. Absennya dua aspek tersebut, yaitu bahaya dan rasa takut, disimbolisasikan oleh seorang *key informant* sebagai kebebasan. Jadi, keamanan pada dasarnya adalah kebebasan—rasa bebas yang dirasakan *key informant* dari bahaya dan ketakutan.

Yang menarik, di antara para *key informant*, seorang *key informant* (Milda) langsung mengonsep keamanan dengan menegaskan jatidiri keperempuanannya ("Sebagai **perempuan**, saya ..."). Apakah ini berarti terdapat perbedaan antargender (laki-laki dan perempuan) dalam mengonsep keamanan? Pertanyaan ini akan dieksplorasi lebih lanjut dalam bahasan mengenai konsep keamanan dikaitkan dengan dimensi gender. *Key informant* lain mengaitkan keamanan dengan lingkungan fisik. Apakah berarti lingkungan fisik adalah sesuatu yang diutamakan melebihi lingkungan lain? Jawabannya akan dieksplorasi pada bagian lain penelitian ini, yang mengeksplorasi konsep keamanan secara struktural.

2.2. Konsep Keamanan Parsial

Mencermati ragam jawaban *key informant*, setelah dieksplorasi lebih lanjut dalam wawancara

'Benang merah' yang dapat diambil dari konsep yang berbeda-beda ini adalah bahwa 'keamanan' dalam konteks fisik merupakan sesuatu yang bersifat empiris, terukur, kuantitatif, apakah itu bersifat materi seperti pagar, benteng pembatas, *saving account* dan *software*, atau bersifat sosial seperti status SES; sedangkan 'keamanan' dalam konteks psikologis bersifat kualitatif, abstrak, dan ditentukan oleh motif-motif tersembunyi. Misalnya, kualitas relasi, niat, dan pikiran positif. Kedua konsep keamanan ini, dalam konteks fisik maupun psikologis, bersifat imanen dan saling menjalin.

2.3 Konsep Struktural Keamanan

Mengonsep keamanan secara struktural di sini dimaknai sebagai konsep keamanan berdasarkan hirarki prioritasnya, atau nilai pentingnya. Data yang terkumpul seputar konsep keamanan *key informant* secara parsial mendorong pada pemikiran bahwa mestinya, dengan beragam pemaknaan seputar konsep keamanan, terdapat suatu struktur seputar konsep yang memperlihatkan dimensi hierarki kepentingan. Untuk meneliti konsep struktural

keamanan, tidak dilontarkan pertanyaan langsung (karena akan membingungkan). Namun dari konsep-konsep keamanan yang dideskripsikan dan didefinisikan *key informant*, dapat ditarik kesimpulan jawaban masing-masing *key informant* atas konsep struktural keamanan sbb.:

Tabel 3
Konsep Keamanan Secara Struktural

| No. | Nama | Konsep Keamanan Secara Struktural |
|-----|-------|---|
| 1 | Sri | Self, Keluarga, Lingkungan rumah, baru lain2nya. |
| 2 | Milda | Lingkungan rumah dulu, setelah itu lingkungan lain. |
| 3 | Nia | Lingkungan keluarga, seputar rumah, lingkungan yang lebih jauh, misalnya lingkungan kerja |
| 4 | Anne | Faktor dalam dulu (self), baru faktor luar (lingkungan) |

Secara struktural terlihat, konsep keamanan *inner self* menempati struktur terdalam, diikuti lingkungan keluarga, lingkungan rumah, baru disusul lingkungan kerja, dan lingkungan-lingkungan lainnya. Dalam hierarki konsep keamanan struktural, konsep keamanan di lingkungan terdalam, yang berarti terdekat dengan *key informant*, menempati prioritas utama. Seperti diungkapkan oleh Nia, "Bicara soal keamanan, menurut saya, lingkungan dulu—keluarga, lingkungan seputar rumah, baru lingkungan yang lebih jauh ...," tampak di sini keamanan lingkungan terdekat dengan *key informant*, yaitu keluarga, diutamakan melebihi lingkungan lainnya. Implikasinya, jika *keyinformant* merasa lingkungan terdekatnya tidak aman, bisa dibayangkan bagaimana tingginya intensitas ketidakamanan lingkungan-lingkungan lain yang menempati struktur lebih 'luar'.

2.4. Konsep Keamanan Dalam Dimensi Gender

Key informant penelitian ini kesemuanya adalah perempuan. Dan memang, penelitian ini dimaksudkan untuk *mencermati* bagaimana perempuan merekonstruksi konsep keamanan berdasarkan informasi kriminalitas di media massa. Dasarnya, mengapa perempuan, karena bertitiktolak dari kenyataan bahwa perempuan banyak dijadikan korban kejahatan, perempuan juga kerap diposisikan sebagai pihak yang lemah dan rentan terhadap aksi kekerasan. Sementara di sisi lain, seperti terlihat dalam sejumlah penelitian dan tulisan yang diangkat dari analisis isi *media violence* di Indonesia, media massa kerap

menjadikan perempuan sebagai bumbu penyedap komoditas informasi kriminalitas yang dijajakannya Bagaimana perempuan mengonsep keamanannya⁷. sendiri—selaku perempuan? Inilah jawaban para *key informant* yang tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 4
Keamanan Dalam Konsep Gender

| No. | Nama | Konsep Keamanan Terkait dengan Dimensi Gender |
|-----|-------|---|
| 1 | Sri | Pengaruh kultur membentuk arogansi pria, seolah-olah ia boleh menjahati perempuan. Di sisi lain, perempuan kerap melemahkan dirinya sendiri. Jenis kejahatan yang paling banyak menimpa perempuan adalah pelecehan. Ancaman keamanan terbesar datang dari lingkungan, bukan laki-laki. |
| 2 | Milda | Ada pengaruh budaya, yaitu budaya patrilineal sehingga perempuan hanya diposisikan warga kelas dua, dan ini menjadikan mereka sangat rentan. Di sisi lain, perempuan terpaksa duduk di level bawah karena ketergantungannya (utamanya finansial) yang cukup tinggi dengan laki-laki. Perkosaan memang kejahatan yang umum terhadap perempuan. Namun sesungguhnya, dalam jenis kejahatan apapun perempuan sangat rentan. |
| 3 | Nia | Untuk diri sendiri, tidak ada. |
| 4 | Anne | Ada pengaruh lingkungan sosial yang kurang sehat, yaitu yang menganggap perempuan sebagai makhluk lemah yang hanya dapat dijadikan subjek (apa maksudnya objek?) ... |

Terlihat dari jawaban di atas, *key informant* Sri dan Milda mengaitkan ketidakamanan perempuan sebagai akibat pengaruh budaya. Bagi Sri, kultur yang

⁷ Baca Jurnal Perempuan no. 28 edisi Maret 2003 yang mengambil tema utama "Perempuan dan Media". Tulisan Ati Nurbaiti berjudul "Perempuan: Bahan Berita yang Seru dan Lucu" (hal. 41-49) mengkritik Pos Kota yang menjadikan berita kriminalitas terhadap perempuan sebagai sirkus hiburan. Pada bagian lain, tulisan Dana Iswara dan Yoseptin T. Pratiwi berjudul "'Perspektif Perempuan pada Program Televisi: Sudah Adakah?" (hal. 6-19).

ada selama ini membentuk arogansi pria yang memberinya legitimasi untuk memperlakukan perempuan samaunya (termasuk menjadikannya sebagai objek kriminalitas). Menariknya, Sri justru dibesarkan oleh orangtua yang tidak membedakan faktor gender dalam membesarkan anak. Sri mengungkapkan, dalam mengajarkan konsep keamanan, bagi orangtuanya, laki-laki dan perempuan sama saja. Apakah ini berarti kesadaran Sri seputar ketidaksetaraan gender baru terbangun di luar lingkungan keluarganya? Tampaknya, demikian halnya.

Sementara itu, Milda mencermati adanya pengaruh budaya patrilineal yang membuat perempuan diposisikan sebagai warga kelas dua, sedangkan laki-laki menjadi warga kelas satu. Hal ini menjadikan posisi perempuan sangat rentan. Di sisi lain, Milda melihat bahwa perempuan sendiri kerap tergantung (atau membiarkan diri tergantung) secara finansial pada laki-laki. Akibatnya, posisi tawar perempuan kian lemah saja. Apa yang diungkapkan oleh Milda, yaitu fenomena perempuan sebagai warga kelas dua, sudah sejak dulu disinyalir oleh para feminis perempuan, atau feminis laki-laki pendukung gerakan kesetaraan gender. Setidaknya, Simone de Beauvoir pernah menyinggung hal tersebut secara khusus dalam buku klasiknya, "The Second Sex."

Key informant Nia, kendati dibesarkan dalam konsep keamanan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan (saat masih sekolah, jika berkegiatan di luar rumah sampai di atas jam 5 sore, Nia mengaku harus ditemani oleh seorang paman), justru dalam perkembangannya, terutama setelah bekerja dan berkeluarga, tidak mengonsepsi keamanan dalam dimensi gender. Ketika ditanyai bagaimana *key informant* akan mengajari konsep keamanan pada anak perempuannya kelak, Nia berkata akan berkaca pada dirinya sendiri. Menurutnya, persoalannya kelak adalah "...bagaimana memberikan anak formulasi keyakinan atau orientasi dengan satu kepercayaan pada dirinya ketika dia besar hingga membuatnya mandiri dari lingkungannya ..." Sehingga nantinya, anak tidak akan bermasalah dengan konstruksi keamanan versi apapun karena sudah mampu memutuskan atau mengonsepsi keamanannya sendiri secara mandiri.

Untuk meneliti apakah jawaban *key informant* memang konsisten dengan anggapannya seputar konstruksi budaya yang berdampak pada ketidaksetaraan gender ini, berikut disajikan pendapat

key informant seputar jenis kejahatan dan ancaman terhadap perempuan.

Tabel 5
Jenis Kejahatan dan Sumber Ancaman pada perempuan

| No. | Nama | Jenis Kejahatan | Sumber Ancaman |
|-----|-------|--|---|
| 1 | Sri | Pelecehan | Dirinya sendiri |
| 2 | Milda | Perkosaan | Lingkungan |
| 3 | Nia | Apa saja | Dirinya sendiri |
| 4 | Anne | Penodongan, perampokan, pelecehan seksual, perkosaan | Bisa diri sendiri, bisa juga lingkungan |

Konsistensi *key informant* dalam berteori seputar konstruksi budaya yang berdampak pada ketidaksetaraan gender terkait dengan konsep keamanan tampak pada jawaban *key informant* mengenai jenis kejahatan yang kerap menimpa perempuan. *Key informant* yang mengaitkan konsep keamanan dalam dimensi gender mampu mengidentifikasi jenis kejahatan yang menurut mereka kerap menimpa perempuan, yaitu pelecehan (seksual) dan perkosaan. Kedua jenis kejahatan ini berdimensi gender. Nia, yang mengabaikan dimensi gender dalam konsepsi keamanan, tidak mengidentifikasi jenis kejahatan yang kerap menimpa perempuan. Baginya, resiko ketidakamanan antara laki-laki dan perempuan saja tingkatannya. Anggapannya ini tampak konsisten dengan jawabannya seputar sumber ancaman kejahatan, yang menurut Nia terpulung pada diri individu ybs.

Berdasarkan pendapat *key informant* seputar konsep keamanan dalam dimensi gender, juga berdasarkan identifikasi *key informant* terhadap sumber ancaman kejahatan perempuan, menarik kiranya untuk mengetahui apa 'nasihat' *key informant* bagi para perempuan dalam menyikapi ancaman keamanan.

Mencermati nasihat *key informant* bagi para perempuan dalam menyikapi persoalan ketidakamanan, ada temuan menarik yang terungkap di sini. Kendati 'memberontak' pada konstruksi budaya yang memposisikan perempuan sebagai warga kelas dua, nyatanya nasihat Sri dan Milda tidak memperlihatkan adanya dimensi pembebasan atau pemberdayaan perempuan. Dengan filosofi 'menghindari kemungkinan menjadi korban kriminalitas' perempuan justru dibebani dengan kewajiban untuk tidak bertingkah yang menarik

Tabel 6
Pendapat Key informant tentang
Bagaimana Seharusnya Perempuan Menyikapi Ancaman Keamanan

| No. | Nama | Bagaimana Seharusnya Perempuan Menyikapi Ancaman Keamanan |
|-----|-------|--|
| 1 | Sri | Sebagai perempuan kita harus sadar. Nggak usahlah yang aneh-aneh kalau mau menarik perhatian. Kan kalau mau menarik perhatian itu nggak usah dengan yang aneh-aneh. Justru dengan kepribadian yang anggun, ... kenapa harus mengeksploitasi cara penampilannya ... |
| 2 | Milda | Kalau perempuan, perhatikan lagi cara kita berpakaian, berdandan, usahakan agar itu tidak menjadi stimulan bagi lingkungan kita agar dia tidak bertindak yang bisa mengancam kita. Kita harus mengupayakan agar terhindar. Misalnya, bawa kerudung pake angkot pulang malam untuk mencegah orang berbuat macam-macam. Jadi mungkin intinya buat perempuan sebaiknya <i>aware</i> dengan penampilan dia, karena mau nggak mau itu dulu kan yang dilihat orang, yang mau berbuat jahat ... |
| 3 | Nia | Tidak ada |
| 4 | Anne | Melakukan tindakan preventif agar tidak mengundang aksi kriminal. Misalnya, dengan berpakaian sopan, bersikap serta berperilaku sopan, menghindari jalan sepi, jangan menggunakan perhiasan berlebihan, upayakan jangan keluar malam sendirian |

perhatian orang lain (dari cara perempuan berpakaian, berdandan, bersikap). Implikasinya, perempuanlah yang disalahkan jika sampai kriminalitas menimpa mereka. Dengan jawaban seperti ini, upaya *key informant* untuk memberontak dari konstruksi patrilineal tampak dimantahkan kembali oleh mereka sendiri. Jawaban *key informant* yang cenderung berorientasi pada 'kewajiban perempuan' sama berarti telah meneguhkan konstruksi budaya yang berpihak pada laki-laki.

Nia tidak memberikan pernyataan apapun. Baginya, urusan menyikapi ancaman keselamatan diri bukan cuma masalah perempuan. Laki-laki juga menghadapi masalah serupa. Jadi, kalau nasihatnya ditujukan pada perempuan, Nia tidak berkomentar. Sikap Nia ini konsisten dengan konsep keamanannya yang tidak terkait dengan dimensi gender.

Lantas, bertitiktolak dari konsepsi mereka seputar keamanan, menarik juga mengamati bagaimana kiranya para subjek penelitian ini memandang situasi keamanan aktual. *The world today: is it a better place for living?*

Kecuali Nia, semua *key informant* berpendapat bahwa situasi keamanan saat ini lebih mengkhawatirkan dibanding dulu. Memburuknya situasi keamanan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Milda mengaitkannya dengan situasi ekonomi yang semakin drop, hingga menambah jumlah pengangguran. Anne mengaitkannya dengan meningkatnya frekuensi pengalaman nyata menjadi korban kejahatan yang dialami orang-orang terdekatnya. Menurut Sri, ini semua karena orang zaman sekarang sudah terkena pengaruh film-film

atau tayangan yang melegalkan kekerasan. Jawaban Sri memperlihatkan pengaruh media dalam mengonsep keamanan. Hal ini akan dieksplorasi lebih jauh lagi pada babseputar rekonstruksi konsep keamanan berdasarkan informasi kriminalitas di media massa.

Tabel 7
Pendapat Key informant tentang Situasi
Keamanan Aktual

| No. | Nama | Situasi Keamanan Aktual |
|-----|-------|---|
| 1 | Sri | Sekarang relatif aman. Tapi lebih aman dulu. |
| 2 | Milda | Lebih tidak aman dibanding dulu, karena situasi ekonomi yang semakin drop, sehingga banyak pengangguran. Buat perempuan jadi lebih tidak aman lagi. |
| 3 | Nia | Tidak ada bedanya. |
| 4 | Anne | Cukup mengkhawatirkan. |

3. MEDIA HABIT

Riset ini ditujukan untuk meneliti rekonstruksi konsep keamanan *key informant* perempuan berdasarkan informasi kriminalitas di media massa. Jika pada bab konsep keamanan *key informant* dieksplorasi dari berbagai aspek secara general, tekstual, maupun struktural, maka di bab ini akan diteliti *media habit key informant*. Informasi seputar *media habit* diperlukan untuk menganalisis *central question* dari penelitian ini, yaitu bagaimana rekonstruksi konsep keamanan berdasarkan informasi kriminalitas di media massa berlangsung.

3.1. Perilaku Mengonsumsi Media Massa

Perilaku mengonsumsi media massa tergantung pada jenis media massa yang dikonsumsi dan frekuensi mengonsumsi. Selain itu, untuk lebih mendalami *media habit key informant* yang terkait dengan pertanyaan penelitian, perlu diketahui pula jenis program kriminalitas yang dikonsumsi, karena masing-masing program/informasi memiliki cara penyajian dan tekanan pemberitaan tersendiri.

3.1.1 Jenis Media Massa yang Dikonsumsi dan Frekuensi Mengonsumsi

Tabel berikut ini menyajikan gambaran seputar jenis media massa yang dikonsumsi dan frekuensi mengonsumsi.

Tabel 8
Jenis Media Massa Yang Dikonsumsi Secara Teratur

| No. | Nama | Koran | Majalah | Tele visi | Radio | Inter net |
|-----|-------|-------|---------|-----------|-------|-----------|
| 1 | Sri | | | | | |
| 2 | Milda | v | - | V | - | - |
| 3 | Nia | V | V | V | - | V |
| 4 | Anne | V | V | V | - | - |

Kendati memperlihatkan bahwa *key informant* penelitian rata-rata bersentuhan atau mengonsumsi lebih dari satu media massa, tidak semua media massa digunakan *key informant* terkait dengan informasi kriminalitas. Nia, misalnya, menggunakan sumber koran dan majalah untuk mendapatkan informasi seputar masakan (resep) dan perkembangan anak. Sementara aktivitas berinternet yang dilakukan secara teratur untuk mengunjungi situs www.kimpraswil.go.id difokuskan pada buletin dan tema penataan ruang, dengan tujuan memperkaya bahan ajar dan proyek. Kemungkinan memperoleh informasi kriminalitas, untuk *key informant* yang satu ini, dengan demikian hanya terbatas pada televisi pada program berita pagi.

Milda mengaku lebih intens bersentuhan dengan televisi, ketimbang koran atau majalah. Ia menyatakan, tidak tertarik membaca koran karena tidak menyukai masalah politik. Biasanya bacaan koran yang dikonsumsinya sebatas pada tajuk rencana, headline news (*dikit-dikit ...*), lembaran keluarga, pembahasan kasus tertentu, dan *feature* halaman belakang Kompas yang mengangkat profil figur-figur tertentu. Informasi kriminalitas lebih banyak diperoleh di televisi.

Anne mengaku, menyukai media yang dapat memberi informasi sesuai dengan kebutuhan profesinya, juga " ... hobi saya, atau kesukaan saya sebagai seorang Ibu, seorang Istri, seorang wanita yang bekerja." Topik-topik favorit berkisar pada tema sosial budaya, kesehatan, interior, dan eksterior rumah.

3.1.2. Informasi Kriminalitas di Media Massa

Setelah mengamati *media habit key informant* secara general, maka, sesuai dengan tujuan penelitian yang memusatkan pada informasi kriminalitas, maka berikut ini disajikan data yang merinci secara spesifik media massa (dan rubrik/program) yang menjadi sumber informasi kriminalitas.

Tabel 9
Key informant dan Media Massa Sumber Informasi Kriminalitas

| No. | Nama | Media Massa Sumber Informasi Kriminalitas |
|-----|-------|---|
| 1 | Sri | - |
| 2 | Milda | Televisi: Indosiar (Patroli), SCTV (Buser, Derap Hukum), RCTI (Sergap), AnTV (Cakrawala). |
| 3 | Nia | Trans TV (Berita pagi, Investigasi, Kriminal), Lativi, dan TV 7 pada segmen berita-berita pagi, |
| 4 | Anne | - |

Konsisten dengan tabel 15, terlihat di sini bahwa banyaknya media massa yang disentuh tidak serta-merta berhubungan dengan intensitas *key informant* dalam mengonsumsi informasi kriminalitas di media massa. Semua itu berpulang pada tujuan *key informant* sendiri dalam memanfaatkan media massa ybs. Nia yang telah dibahas tadi memang menggunakan banyak tipe media massa. Namun, pemanfaatan tersebut didorong kebutuhan-kebutuhan fungsional, misalnya mencari resep masakan, mengumpulkan informasi seputar anak dan keluarga, atau memperkaya bahan ajar dan bahan proyek. Milda, memang tidak memanfaatkan tipe media massa sebanyak Nia. Namun, terlihat bahwa terpaan informasi kriminalitas pada Milda lebih tinggi intensitasnya ketimbang Nia. Tampak pada data tabel, setidaknya 5 (lima) program tayangan kriminalitas ditonton Milda secara teratur. Empat diantaranya ditayangkan setiap hari selama minimal 30 menit.

3.2. Kredibilitas Media

Sejauhmana *key informant* mempercayai isi media (yang kelak bisa diasumsikan mempengaruhi konsepsinya seputar keamanan terkait dengan informasi kriminalitas di media massa), bisa ditelusuri berdasarkan pendapat *key informant* seputar kredibilitas media. Perhatikan Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10
Pendapat *Key informant* Mengenai Kredibilitas Media

| No. | Nama | Jenis / Nama Media | Kredibilitas |
|-----|-------|----------------------------------|--------------|
| 1 | Sri | Koran, Televisi, Tabloid | Ada |
| 2 | Milda | Televisi, untuk rujukan keamanan | Tinggi |
| 3 | Nia | Televisi | Rendah |
| 4 | Anne | Koran dan Televisi | Tinggi |

Kualitas jawaban *key informant* untuk kredibilitas 'tinggi' berbeda-beda. Secara general, jika *key informant* mengasumsikan -langsung maupun tak langsung- bahwa apa yang disampaikan media bisa dijadikan rujukan (terlepas apakah ia setuju atau tidak setuju dengan cara penyajiannya), maka bisa dimaknai bahwa media massa tersebut memiliki kredibilitas. Jawaban *key informant* sendiri untuk pertanyaan seputar kredibilitas media ternyata berbeda-beda.

Dalam teori Encoding/Decoding, Stuart Hall merinci tiga praktik pembacaan kultural media massa. Yang pertama, **Dominant Reading**. Pada praktik ini, khalayak menganggap media sebagai sumber terpercaya hingga ia mengikuti apapun yang dikatakan oleh media. Tipe kedua, **Oppositional Reading**, beranggapan bahwa media massa cuma mengeksploitasi fakta, sehingga apa yang diungkapkan media tak bisa dipercaya sama sekali. Golongan khalayak ini menganggap media adalah sejenis *public enemy*. Tipe ketiga, **Negotiated Reading**, merupakan praktik pembacaan kultural yang mencermati isi media secara kritis. Khalayak dalam tipe pembacaan kultural ini tidak selalu menganggap media benar, tapi juga tidak serta merta menyalahkan media. Ia akan bersikap kritis dan memilah informasi secara selektif berdasarkan kebutuhannya. Kebenaran fakta media akan dikomparasikannya dengan fakta-fakta yang disajikan oleh sumber-sumber lain.

Menilik teori Stuart Hall ini, maka posisi pembacaan *key informant* penelitian ini dapat ditabulasikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 11

Posisi Pembacaan Kultural *Key informant*

| No. | Nama | Posisi Pembacaan Kultural |
|-----|-------|-----------------------------|
| 1 | Sri | <i>Negotiated Reading</i> |
| 2 | Milda | <i>Dominant Reading</i> |
| 3 | Nia | <i>Oppositional Reading</i> |
| 4 | Anne | <i>Dominant Reading</i> |

Mereka yang paling gampang dipengaruhi oleh media adalah yang berada pada posisi *dominant reading*. Bagi kelompok khalayak ini, media memiliki kredibilitas yang cukup tinggi, sehingga realitas yang ditawarkan media pun dimaknai sebagai suatu kebenaran absolut. Dikaitkan dengan penelitian, maka jenis khalayak ini pula yang paling terpengaruh oleh informasi kriminalitas media massa dalam merekonstruksi konsep keamanan.

3.3. Fungsi Media

Kendati tingkat kepercayaan terhadap media massa berbeda-beda di setiap *key informant*, bagaimanapun *key informant* tidak bisa melepaskan diri dari keberadaan media massa dalam kehidupan mereka. Lantas, apa sesungguhnya fungsi media massa menurut *key informant*?

Tabel 12
Pendapat *Key informant* Mengenai Fungsi Media Massa

| No. | Nama | Fungsi Media Massa |
|-----|-------|--|
| 1 | Sri | Sumber informasi |
| 2 | Milda | Sumber informasi |
| 3 | Nia | Informasi terkait kebutuhan |
| 4 | Anne | Sumber informasi, hiburan, pemenuhan spiritual |

Motif sebagian besar *key informant* untuk berhubungan dengan media massa, ternyata didasari motif *information seeking*. Yang intensitasnya lebih mendalam adalah Anne. Baginya, fungsi media selain untuk informasi dan hiburan, juga untuk " ... memotivasi saya agar dapat hidup lebih baik secara fisik maupun spiritual ..." Berbeda dengan *key informant* lainnya, yang tidak punya latar pendidikan komunikasi, Anne berlatarbelakang pendidikan ilmu komunikasi. Kemungkinan, latarbelakang ini juga mempengaruhinya dalam mengonsep fungsi media massa.

Kalaupun media hanya diperlakukan sebagai sumber informasi, yang sama nilainya dengan sumber informasi lainnya, sejauhmana *key informant* bisa mengingat informasi media massa yang pernah disimaknya?

Tabel 13
Ingatan *key informant* pada Peristiwa Kriminal yang Pernah Diangkat oleh Media Massa

| No. | Nama | Deskripsi Ingatan | Evaluasi |
|-----|-------|--|---------------------------|
| 1 | Sri | Mampu menyebutkan informasi kriminalitas yang paling sering diekspos | <i>High Memory</i> |
| 2 | Milda | Terus terang mengaku ingatannya <i>payah</i> , namun bisa menyebutkan peristiwa kriminalitas yang pernah ditontonnya | <i>Medium High Memory</i> |
| 3 | Nia | Abstrak, tidak rinci | <i>Very Low Memory</i> |
| 4 | Anne | Mampu menyebutkan isu penting media massa dan peristiwa kriminalitas secara rinci | <i>High Memory</i> |

Menyimak tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar *key informant* mampu mengingat secara memadai informasi kriminalitas yang pernah diterimanya di media. Yang dimaksud 'memadai' di sini (*High Memory, Medium High*) adalah kemampuan *key informant* menceritakan kembali garis besar peristiwa kejahatan yang pernah terjadi. Kendati tidak dapat disimpulkan berhubungan kausal, terdapat indikasi bahwa latarbelakang pendidikan *key informant* memiliki kecenderungan terkait dengan intensitas perilaku mengonsumsi media. Ini terlihat dari *media habit* Anne yang tinggi. Anne, berbeda dengan *key informant* lainnya, memang berlatarbelakang pendidikan komunikasi.

Demikianlah ilustrasi seputar *media habit key informant* yang memperlihatkan relasi yang dibangun *key informant* dengan media. Intensitas relasi ini dapat dijadikan salah satu dasar untuk menganalisis pengaruh informasi kriminalitas di media massa terhadap *key informant* (perempuan) dalam merekonstruksi konsep keamanan.

4. REKONSTRUKSI KONSEP KEAMANAN PEREMPUAN BERDASARKAN INFORMASI KRIMINALITAS DI MEDIA MASSA: *The Third Person Effect*

Pertanyaan kunci dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh media massa dalam merekonstruksi konsep keamanan aktual. Maka, berdasarkan jawaban-jawaban *key*

informant terhadap pertanyaan "Adakah pengaruh informasi kriminalitas di media massa terhadap *key informant* dalam mengonsepsi keamanan?" disusun tabel sbb.

Tabel 14
Pengaruh Media dalam Merekonstruksi Konsep Keamanan Aktual

| No. | Nama | Situasi Keamanan Aktual |
|-----|-------|--------------------------|
| 1 | Sri | Ada, secara tak langsung |
| 2 | Milda | Ada, secara tak langsung |
| 3 | Nia | Ada, secara tak langsung |
| 4 | Anne | Ada, secara langsung |

Data tabel memperlihatkan, kecuali Anne, sebagian besar *key informant* ternyata mengakui bahwa media memiliki pengaruh dalam merekonstruksi konsep keamanan. Kendati demikian, pengaruh itu bersifat tak langsung. *Key informant* lebih mencemaskan efek tayangan kriminalitas pada orang lain—yaitu, sesama penonton acara bertema kriminalitas, namun dengan tingkat kekritisan yang rendah, atau sikap emosional yang tinggi, terutama yang sudah memiliki niat jahat sehingga bisa mempelajari modus operandi kejahatan.

Fakta bahwa penonton atau pengonsumsi media lebih mencemaskan pengaruh media pada orang lain, menjadi bahasan teori efek media "The Third Person Effect (TPE)", yang dirumuskan pertama kali oleh sosiolog W. Phillips Davison pada 1983. TPE memusatkan perhatian pada persepsi individual yang menganggap bahwa sebuah pesan akan memiliki dampak lebih kuat pada orang lain ketimbang dirinya sendiri. Istilah 'orang ketiga' atau terjemahan dari "*the third person*" berasal dari harapan bahwa sebuah pesan tidak akan memberikan pengaruh terbesarnya pada 'saya (*me*)' (orang pertama dalam istilah tatabahasa), atau "kamu (*you*)" (orang kedua), melainkan pada 'mereka (*them*)' (orang ketiga). Orang pertama di sini adalah *key informant*, orang kedua adalah peneliti (*interviewer*), sedangkan orang ketiga adalah orang lain di luar relasi yang terbentuk saat itu di antara orang pertama dan kedua. Fenomena TPE pada penelitian ini terlihat jelas dari pernyataan para *key informant* di atas seputar kecemasan mereka terhadap efek tayangan kriminalitas bagi orang lain. Bagi mereka, acara itu sendiri tak lebih dari informasi belaka, dan perilaku *key informant* menonton dikaitkan hanya untuk memenuhi kebutuhan kognitif—*information seeking*.

Apakah ini menandakan bahwa media berarti tidak memiliki pengaruh sama sekali bagi *key*

informant? Richard Perloff, dalam artikelnya "The Third Person Effect", menyangkal hal tersebut. Dengan mencemaskan efek media pada orang lain, sesungguhnya ada juga efek media pada *key informant*. "*Individuals may overestimate the impact that mass media exert on others, underestimate media on the self, or both ...*"

5. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Sebagai suatu kajian fenomenologis, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap struktur dalam pengalaman langsung seseorang ketika bersentuhan dengan suatu fenomena. Fenomena yang dijadikan konsep penelitian ini adalah konsep keamanan dan informasi kriminalitas di media massa yang pada level individu pengaruhnya akan terlihat pada *media habit*. Adapun *central question* penelitian ini adalah struktur dalam pengalaman langsung perempuan dalam merekonstruksi konsep keamanan berdasarkan informasi kriminalitas di media massa. Berdasarkan analisis dan pengolahan data, maka, kesimpulan penelitian ini adalah sbb.:

1. Deskripsi Konsep Keamanan *Key informant*

- Secara **general**, keamanan adalah suatu konsep yang dikaitkan dengan perasaan, bahaya, rasa takut, dan kebebasan. Jadi, keamanan pada dasarnya adalah kebebasan—rasa bebas yang dirasakan *key informant* dari bahaya dan ketakutan.
- Secara **parsial**, keamanan memiliki dua dimensi : fisik dan psikologis. 'Keamanan' dalam konteks fisik merupakan sesuatu yang bersifat empiris, terukur, kuantitatif, apakah itu bersifat materi seperti pagar, benteng pembatas, *saving account* dan *software*, atau bersifat sosial seperti status SES; sedangkan 'keamanan' dalam konteks psikologis bersifat kualitatif, abstrak, dan ditentukan oleh motif-motif tersembunyi. Misalnya, kualitas relasi, niat, dan pikiran positif. Kedua konsep keamanan ini, dalam konteks fisik maupun psikologis, bersifat imanen dan saling menjalin.
- Secara **struktural**, konsep keamanan *inner self* menempati struktur terdalam, diikuti lingkungan keluarga, lingkungan rumah, baru disusul lingkungan kerja, dan lingkungan-lingkungan lainnya. Dalam hierarki konsep keamanan struktural, konsep keamanan di lingkungan

terdalam, yang berarti terdekat dengan *key informant*, menempati prioritas utama.

2. Posisi Pembacaan Kultural *Key informant* terhadap Informasi Kriminalitas

- Terdapat posisi pembacaan kultural yang berbeda-beda di antara *key informant* dalam menyikapi informasi kriminalitas di media massa. Dua *key informant* berada pada posisi *Dominant Reading*, satu orang pada posisi *Negotiated Reading*, sementara satu lainnya berada pada posisi *Oppositional Reading*. Ini menandakan perbedaan pendapat seputar kredibilitas media.

3. Berlakunya Teori *The Third Person Effect* dalam Proses Rekonstruksi

- Mekanisme yang dialami oleh *key informant* dalam merekonstruksi konsep keamanan berdasarkan informasi kriminalitas di media massa memperlihatkan dapat dijelaskan melalui teori efek media *The Third Person Effect*. *Key informant* mengakui fungsi media massa hanya sebatas pemenuhan kebutuhan *information seeking* sehingga tidak terpengaruh oleh pemberitaan media seputar kriminalitas. Namun *key informant* (lebih) mencemaskan pengaruh informasi kriminalitas di media massa pada orang lain. Faktor tersebut membuat *key informant* harus mereka ulang konsep keamanan aktual saat ini.

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang lebih ditujukan untuk menemukan konsep-konsep/teori baru, alih-alih menguji teori (meneguhkan atau menolak keberlakuan teori) yang sudah ada, maka jawaban atas *central question* penelitian terlihat pada kesimpulan pertama yang berisi konsep keamanan para *key informant* secara general, tekstual, dan struktural.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Praktis

1. Melihat adanya pengaruh media massa dalam mengonstruksi realitas sosial *key informant*, media massa semestinya menyajikan informasi kriminalitas secara berimbang sehingga khalayak dapat merekonstruksi realitas keamanannya secara proporsional.

2. Media massa juga perlu merepresentasikan perempuan secara adil dalam pemuatan informasi kriminalitas sehingga bisa turut memperjuangkan struktur masyarakat yang peka gender. Selama ini, media cenderung mengeksploitasi perempuan sebagai sekadar objek informasi kriminalitas sehingga memperkuat konstruksi budaya patrilineal yang melemahkan perempuan dan menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua.

5.2.2. Saran Teoritis

Perlu adanya penelitian lanjutan yang mengeksplorasi kemungkinan berlakunya mekanisme teori komunikasi lain yang lebih mutakhir dalam kajian fenomenologis seputar rekonstruksi realitas sosial berdasarkan informasi di media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaasuttari, Pertti. 1997. *Rethinking The Media Audience*. London: AGE Publication.
- Berger, Peter L & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (penerjemah : Frans M Parera). Jakarta : LP3ES.
- Brodie, Andrew. 1995. *The Virus of The Mind*. Illinois: Vintage.
- Bryant, Jennings & Dolf Zilmann. *Media Effects : Advances in Theory and Research* (2nd Edition) London: Lawrence Erlbaum Association.
- Budiman, Kris. 2002. *Kotak Ajaib : Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Creswell, Brian. 2000. *Five Traditions in Qualitative Inquiry*. New York : Routledge.
- Croteau, David & William Hoynes. 2000. *Media/Society : Industries, Images, and Audiences* (2nd Edition) London: Pine Forge Press.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Lkis..
- Griffin, Em. 2003. *A First Look at Communication Theory* (5th Edition). Boston: McGraw Hill.
- Hidayat, Dedy N. 2003. *"Metodologi Penelitian Ilmiah"*. Jakarta: Fisip UI.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication* (7th Edition) Belmont, USA: Wadsworth.
- Mattelart & Mattelart, Armand & Michele. 1998. *Theories of Communication : A Short Introduction*. London: SAGE Publication.
- McLuhan, Marshall. 1967. *Understanding Media : The Extension of Man*. London: Sphere Books.
- McQuail, Denis. 2002. *McQuail's Readers in Mass Communication Theory*. London: Sphere Books.
- McQuail, Denis. 2000. *McQuail's Mass Communication Theory* (4th Edition). London: SAGE Publication.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 1999. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Rulliantini, Khosyatillah. 2002. *Rekonstruksi Citra Kecantikan Wanita Indonesia : Studi Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Semiotika*. Bandung: Skripsi. Unisba.
- Jurnal Perempuan edisi Maret 2003, tema : Perempuan dan Media. Jakarta : YPJ.